

TEROR SUCI: KEKERASAN ATAS NAMA AGAMA

Abdul Muis Naharong

Abstract

Since the last few decades there have been a lot of discussions on the role of religion in promoting acts of violence considered as terrorism. This is due to the fact that many of the perpetrators of these acts claimed that their acts of violence were committed in the name of God. They acted as the soldiers of God who were punishing wayward leaders who did not implement God's Laws or exacting vengeance on people who were violating their honor or/and massacring their fellow coreligionists. Several scholars, however, claim that religion does not have anything to do with violence or terrorism. In their views religion is innocent and victim of a few radicals who use and abuse religion to further their non-religious interests. Several others do believe that religion has something to do with acts of violence deemed as terrorism because religion has the power to motivate people to act. Indeed, acts of violence, according to these scholars, have been committed under the banner of religion since the time immemorial. That's why religious or sacred terrorism is said to be as old as religion itself. Several other scholars assert that religious terrorists are largely motivated by religion but they are also driven by political considerations. This article tries to elaborate religious or sacred terrorism or 'new terrorism,' according to some scholars. The first part of this article tries to elaborate the meanings of 'terrorism' and 'religion', to define religious terrorism, and to explain its root and trigger causes. The second part tries to discuss the opinions of scholars who claim that religious terrorism is real and not as a mere mask of other worldly interests, to elaborate the characteristics of religious terrorism, and to explain why religious terrorism is mostly associated with Islam.

Keywords: religious terrorism, sacred terrorism, root causes of terrorism, trigger causes of terrorism.

Pendahuluan

Peristiwa-peristiwa kekerasan yang dikategorikan sebagai tindakan terorisme yang terjadi beberapa dekade terakhir menunjukkan adanya jenis kekerasan yang berbeda dengan bentuk-bentuk kekerasan lainnya. Kekerasan-kekerasan yang sering terjadi belakangan ini, yang telah banyak menelan korban baik nyawa maupun harta benda, terindikasi bahkan diakui oleh para pelakunya sebagai bermotifkan agama. Misalnya, pembunuhan terhadap Perdana Menteri Israel Yitzhak Rabin pada 4 November 1995 oleh Yigal Amir, seorang pemuda ekstrim Yahudi. Yigal mengatakan kepada polisi bahwa "saya bertindak sendirian dan atas perintah Tuhan," dan "saya tidak menyesal" (dikutip dalam Juergensmeyer, 2000: 47; Hoffman, 1998a: 89; Hoffman, 2006: 82). Sekitar empat belas tahun sebelumnya (6 Oktober 1981), Letnan Khalid al-Islambuli, seorang tentara dan anggota organisasi

al-Jihād di Mesir yang memimpin kelompok kecil yang bertugas membunuh Presiden Anwar Sadat, berteriak setelah melepaskan tembakan ke arah tribun kehormatan tempat duduk Sadat bahwa “nama saya adalah Khalid al-Islambuli, saya telah membunuh Fir’aun [Sadat], dan saya tidak takut mati” (dikutip dalam Kepel, 1985: 192; Benjamin dan Simon, 2002:85; Esposito, 2002:90).

Kedua orang yang melakukan pembunuhan tersebut, meskipun berbeda agama, Yigal Amir adalah seorang penganut agama Yahudi sedangkan Khalid al-Islambuli adalah seorang Muslim, mempunyai keyakinan yang sama bahwa membunuh pemimpin negara yang melanggar hukum-hukum Tuhan merupakan perintah-Nya.¹ Pembunuhan-pembunuhan dan tindakan-tindakan kekerasan (perbuatan terorisme) semacam ini, yang didorong oleh keyakinan agama, tidak hanya terjadi di kalangan penganut Yahudi dan Islam, tetapi juga di dalam penganut agama lain. Sejak 1980an, terorisme jenis ini telah melibatkan unsur-unsur dari semua agama besar, termasuk sekte dan *cult* (Juergensmeyer, 2000; Rapoport, 2004:61; Hoffman, 1998a, 92-93; Hoffman, 2006:86-88; Dolnik dan Gunaratna, 2009:344-345). Semua kelompok ini disatukan oleh keyakinan bahwa tindakan-tindakan kekerasan yang mereka lakukan disetujui oleh Tuhan dan bahkan diperintahkan oleh Dia. Meskipun kelompok-kelompok ini mempunyai doktrin-doktrin, lembaga-lembaga, praktek-praktek keagamaan, dan asal usul yang berbeda-beda, tetapi semuanya disatukan oleh motivasi dan justifikasi untuk menggunakan kekerasan sakral baik di dalam usaha mereka mempertahankan, memperluas atau membalaskan dendam masyarakat mereka maupun karena alasan-alasan millenarian atau mesianik (Juergensmeyer, 2000). Yang paling luar biasa dari semua kekerasan yang dilakukan oleh semua kelompok agama, sekte, dan *cult* sampai saat ini adalah peristiwa 9/11 yang menghancurkan gedung kembar di New York dan sebagian gedung Pentagon di Washington, Amerika Serikat serta menyebabkan hilangnya sekitar 3000 nyawa manusia. Osama bin Laden, pemimpin tertinggi al-Qaeda, dalam pernyataan yang disampaikan setelah peristiwa ini, mengatakan bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa telah menghantam Amerika Serikat dan menghancurkan bangunan-bangunannya yang paling baik. Bin Laden berterimakasih kepada Tuhan atas kematian

¹Yigal Amir, seorang mahasiswa fakultas Hukum dan penganut Yahudi orthodox, mengklaim bahwa Rabin bersalah karena melepaskan hak abadi orang-orang Yahudi terhadap Tanah Suci (Israel). Dalam pandangannya, Israel merupakan satu-satunya tanah dan wilayah milik orang-orang Yahudi yang dijanjikan oleh Tuhan di dalam Kitab Suci mereka. Bagi Amir dan para pengikutnya, Rabin harus dibunuh supaya tidak ada lagi tanah suci orang-orang Yahudi diberikan kepada orang-orang Arab. Sama halnya dengan pembunuh Rabin, anggota kelompok Organisasi al-Jihād yang membunuh Sadat percaya bahwa melakukan kompromi dengan Israel (hasil kesepakatan Camp David, Amerika Serikat pada September 1978) bertentangan dengan hukum Islam dan merupakan suatu penghianatan keagamaan dan orangnya dapat dihukum mati (Selangut, 2003:3). Di samping itu, Sadat juga dituduh tidak menepati janjinya untuk menerapkan hukum-hukum Islam di Mesir. Sebagai akibatnya, Sadat dianggap sudah kafir dan murtad, dan orang yang murtad, menurut hukum Islam, harus dibunuh (lihat Naharong, 2010:31).

dan kehancuran yang diakibatkan oleh tindakan anggota al-Qaeda. Dengan demikian, Bin Laden menampilkan perjuangan kelompoknya dalam istilah-istilah teologis (Hoffman, 2006: 81).

Meskipun demikian, beberapa ilmuwan dan pemuka agama menegaskan bahwa terorisme sama sekali tidak ada hubungannya dengan agama. Agama dianggap hanya sebagai korban yang tidak bersalah dan dalam beberapa hal bahkan tidak relevan. Pape (2005:23, 38, dan 45; Pape dan Feldman, 2010:25-26), misalnya, mengatakan bahwa tindakan terorisme dalam bentuk bom bunuh diri pada dasarnya adalah untuk memperoleh kemerdekaan nasional dari pendudukan militer asing dari satu negara demokratis. Dengan demikian Pape menekankan peran faktor politik, yaitu gerakan pembebasan negara dalam munculnya terorisme bom bunuh diri. Meskipun Pape (2005:23, 99, dan 117) di beberapa tempat menyebutkan adanya peran agama dalam terorisme, khususnya dalam bentuk bom bunuh diri, tetapi secara umum di dalam analisisnya motif agama tidak relevan. Karena alasan ini maka dia tidak mencoba menjelaskan peran agama yang sangat jelas kelihatan dalam tindakan-tindakan kekerasan dan terorisme yang dilakukan oleh anggota dari berbagai macam agama dan sekte yang terjadi di seluruh dunia (misalnya, Indonesia, Pakistan, India, Irak, Mesir, Aljazair, Sudan, Spanyol, Inggris, Amerika Serikat, Jepang, Rusia, dll.) .

Posisi yang diambil oleh Pape ini mendukung secara tidak langsung dua kelompok yang berbeda, yaitu: *pertama*, para pembela agama yang berusaha menjauhkan agama dari tindakan-tindakan kekerasan dan terorisme. Mereka mengatakan bahwa agama tidak hanya netral mengenai kekerasan tetapi juga menentangnya, dan oleh karena itu agama merupakan korban yang tidak bersalah dari para anggota kelompok garis keras. Orang-orang ini, menurut mereka, telah membajak agama yang cinta damai. *Kedua*, para ilmuwan dan analis yang sekuler yang selalu berpendapat bahwa faktor politik dan ekonomilah yang menjadi penyebab timbulnya tindakan-tindakan kekerasan dan konflik sosial.

Kedua posisi di atas, yang mengatakan bahwa agama mempunyai hubungan dengan tindakan-tindakan kekerasan dan yang menolak adanya hubungan tersebut karena agama dipercayai menganjurkan cinta kepada perdamaian, menunjukkan agama bagaikan sekeping mata uang yang mempunyai dua sisi. Agama mengandung otoritas untuk membunuh dan menyembuhkan, menimbulkan tindakan-tindakan yang biadab, atau memberkati umat manusia dengan penyembuhan dan keutuhan (Appleby, 2000:29).

Meskipun demikian, artikel ini hanya akan membahas pendapat para ilmuwan yang mengatakan bahwa tindakan terorisme dimotivasi oleh agama dan mempunyai tujuan-tujuan keagamaan dan politik. Tetapi sebelum mengelaborasi hal tersebut, penulis terlebih dahulu akan menjelaskan pengertian istilah “terorisme keagamaan”.

Pengertian Terorisme Keagamaan

Di sini ada dua kata yang perlu dijelaskan, yaitu “terorisme” dan “agama”. Secara etimologis, “terorisme” berasal dari kata *terrere* (Latin), yang berarti “menyebabkan [orang] gemetar”. Dengan demikian, terorisme dimaksudkan untuk membuat orang ketakutan (Juergensmeyer, 2000: 5; Tuman, 2003:2). Sedangkan berdasarkan istilah, definisi “terorisme” masih diperdebatkan oleh para ahli yang berkecimpun dalam masalah ini. Sebagai akibatnya, “tidak ada satu definisi yang diterima secara umum” (Goodwin, 2006:2027). Horgan (2005: 137) menegaskan bahwa “kita masih jauh dari *pengertian* [huruf miring dari Horgan] terorisme yang disetujui [secara umum].” Orang mempunyai pengertian yang berbeda-beda tentang istilah terorisme dan cakupan dari artinya. Orang-orang yang terlibat di dalam perdebatan tersebut sering mencoba membuat definisi yang sesuai dengan keperluan dan kepentingan mereka. Dengan demikian, definisi terorisme yang diberikan pada umumnya merupakan refleksi dari kepentingan-kepentingan politik dan penilaian moral dari orang-orang yang memberikan definisi. Dengan kata lain, keputusan untuk menyebut atau melabel orang atau organisasi tertentu sebagai “teroris” itu bersifat subjektif, tergantung terutama pada apakah orang tersebut bersimpati atau menentang orang/kelompok/tujuan dari yang bersangkutan. Oleh karena itu, penulis tidak akan memberikan satu definisi mengenai terorisme. Sebaliknya, penulis akan memberikan ciri-ciri terorisme berdasarkan definisi yang diberikan oleh beberapa pakar terorisme. Adapun ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, kekerasan dilakukan dengan tujuan-tujuan dan motif-motif politik, keagamaan dan ideologi lainnya. Di antara motif-motif tersebut, motif politiklah yang paling banyak disebut oleh para ilmuwan yang meneliti terorisme. Motif-motif ini merupakan faktor pemisah dari bentuk-bentuk kekerasan lainnya. Kekerasan yang dilakukan untuk memperoleh keuntungan finansial semata bukanlah terorisme meskipun perbuatan-perbuatan tersebut menimbulkan ketakutan. *Kedua*, satu perbuatan bisa dikatakan terorisme kalau melibatkan kekerasan atau ancaman kekerasan. Di samping itu, kekerasan bisa dikategorikan sebagai tindakan terorisme kalau perbuatan kekerasan tersebut direncanakan. Dengan kata lain, terorisme bukanlah suatu perbuatan yang terjadi secara kebetulan, atau perbuatan kriminal yang tiba-tiba saja terjadi. *Ketiga*, untuk bisa disebut sebagai sebuah perbuatan terorisme, kekerasan harus mempengaruhi sasaran atau *audience* di luar target langsung (korban). Dengan demikian, sasaran langsung atau korban dari suatu perbuatan kekerasan bukanlah sasaran utama. *Keempat*, terorisme melibatkan aktor atau aktor-aktor bukan negara yang melakukan kekerasan terhadap orang-orang yang tidak terlibat dalam pertempuran (*noncombatant*), yaitu warga sipil dan tentara yang tidak berada dalam peperangan. *Kelima*, terorisme dilakukan oleh orang-orang yang rasional, bukan yang tidak rasional atau bahkan gila. *Keenam*, perbuatan terorisme tidak dilakukan secara

sembarangan, tetapi sasaran yang hendak diserang telah dipilih oleh para teroris sebelum melaksanakan aksi mereka (lihat Naharong, 2012:267-272).

Dalam memilih sasaran yang hendak diserang, ideologi yang dianut oleh kelompok teroris sangat berperan, di samping sumber daya yang dimiliki oleh kelompok teroris tersebut, reaksi masyarakat terhadap tindakan-tindakan para teroris, dan tingkat keamanan lingkungan yang akan dijadikan target. Di antara keempat faktor ini, ideologilah yang paling penting karena ideologi tidak hanya memberikan kekuatan permulaan untuk bertindak, tetapi juga menjelaskan kerangka moral sebagai pedoman dan acuan bagi para teroris dalam melakukan operasi (Drake, 1998:53-54). Ideologi menentukan bagaimana anggota teroris melihat dunia di sekitar mereka dan mengidentifikasi musuh dengan memberikan penjelasan dan justifikasi kenapa orang atau lembaga tertentu menjadi sasaran yang sah untuk diserang (Dolnik dan Gunaratna, 2009:343; Drake, 1998:56). Dalam hal ini, agama juga masuk ke dalam kategori ideologi yang, seperti ideologi-ideologi lainnya (nasionalisme, komunisme, separatisme, dan lain-lain), memberikan motivasi dan justifikasi terhadap perbuatan-perbuatan yang dianggap terorisme.

Adapun kata “agama” atau “*religion*” berasal dari kata *religare* (Latin) yang berarti “mengikat bersama”. Pengertian ini menunjukkan bahwa agama mengikat orang-orang yang percaya menjadi satu kelompok atau umma. Di samping *religare*, kata “*religio*” juga berasal dari kata “*releger*” (Latin), yang berarti “melakukan berulang-ulang, melaksanakan dengan sungguh-sungguh”. Pengertian ini menunjuk kepada ritus-ritus agama yang harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan berulang-ulang² (Johnstone, 1983:7). Menurut Cavanaugh (2009:62), “*religion*” berasal dari kata *religio* (bahasa Latin kuno), yang merujuk kepada tuntutan yang kuat untuk melakukan suatu perbuatan. *Religio* itu sendiri berasal dari kata *religare* yang berarti mempersatukan kembali atau menghubungkan kembali, yaitu membangun kembali ikatan yang telah diputus.

Sedangkan “agama” menurut istilah, sebagaimana halnya dengan “terorisme”, juga sukar didefinisikan. Fox (2001:298) dan David Loy (dikutip dalam Cavanaugh, 2009:107) mengatakan bahwa “agama terkenal sulit didefinisikan.” Hal ini disebabkan agama merupakan suatu konsep yang diperdebatkan. Sebagai akibatnya, kata Martin Marty (dikutip dalam Cavanaugh, 2009:27), para ilmuwan tidak akan pernah setuju mengenai definisi agama. Cavanaugh (2009:57) mengatakan bahwa para ilmuwan masih jauh dari sepakat mengenai definisi agama. Bahkan Aldridge (2000:23) menegaskan bahwa tidak ada dan tidak akan pernah ada definisi agama yang disepakati secara universal. Asad (1993:29) memberikan alasan kenapa tidak mungkin ada definisi agama yang *universal*. Hal ini,

²Berger (1969:40) mengatakan bahwa ritus-ritus keagamaan yang dilakukan secara berulang-ulang merupakan instrumen yang sangat penting dari proses mengingatkan manusia yang mempunyai sifat pelupa. Manusia yang mempunyai tabiat pelupa, kata Berger, harus selalu diingatkan.

menurutnya, tidak hanya karena unsur-unsur dan hubungan-hubungan yang membentuk agama secara historis bersifat spesifik, tetapi juga karena definisi itu sendiri adalah hasil dari proses wacana yang bersifat historis. Sejalan dengan pendapat Asad, Cavanaugh (2009:59) mengatakan bahwa tidak ada konsep agama yang melampaui sejarah atau melampaui budaya. Agama mempunyai sejarah, dan apa yang dianggap sebagai agama dan apa yang tidak pada suatu konteks tertentu tergantung pada konfigurasi kekuasaan dan penguasa, yaitu kekuatan dari negara-bangsa modern yang liberal sebagaimana ia berkembang di Barat. Oleh karena konsep agama berasal dari Barat dan mempunyai bias agama Kristen, kata Kataoka (2012:361), maka penggunaan kata “agama” di masyarakat-masyarakat non-Barat, termasuk masyarakat di Asia Tenggara, dipermasalahkan secara luas. Tradisi-tradisi agama yang ada harus menyesuaikan diri dengan standar agama-agama Barat (Yahudi, Kristen dan Islam) untuk memenuhi definisi agama yang setara dengan agama-agama tersebut di dalam pengertian yang dituntut oleh bidang perbandingan agama. Misalnya, untuk menjadi agama menurut standar agama-agama Barat maka para pendukung satu kebudayaan harus menyatakan bahwa mereka paling tidak mempunyai ajaran-ajaran mengenai Tuhan, Nabi, Kitab Suci, dan ritus-ritus walaupun sebenarnya pada awalnya konsep-konsep tersebut tidak begitu jelas dikemukakan di dalam tradisi mereka.³

Para ilmuwan ilmu-ilmu sosial biasanya memberikan definisi agama secara substantif/eksklusif dan fungsional/inklusif (Hamilton, 2001:18-19; Hunt, 2002:7-9; 26-30; Cavanaugh, 2009:102-106). Definisi agama yang substantif/eksklusif adalah definisi yang berusaha memberikan batasan-batasan terhadap isi agama (*what religion is*) secara sempit. Misalnya, agama itu berisi kepercayaan tentang adanya sesuatu yang disebut Tuhan, dewa-dewa, yang *transcendent* atau sejenisnya. Dengan demikian, definisi yang substantif ini membatasi agama pada apa yang disebut sebagai “agama-agama dunia” saja yang secara jelas mempunyai ajaran tentang ketuhanan yang sudah dikenal orang pada umumnya. Oleh karena itu, definisi agama yang substantif bersifat eksklusif.

Sedangkan definisi yang fungsional menekankan pada aspek fungsi agama (*what religion does*) bagi individu dan masyarakat pada umumnya. Definisi jenis ini memasukkan semua fenomena yang mempunyai fungsi sosial, psikologis, dan/atau politik dalam kehidupan manusia ke dalam kategori agama meskipun jelas-jelas bersifat sekular. Para pendukung definisi fungsional ini mendefinisikan agama bukan dari sudut apa yang dipercayai oleh penganut agama, tetapi dari sudut bagaimana mereka mempercayainya, yaitu dari aspek peran kepercayaan tersebut di dalam kehidupan manusia. Dengan memakai definisi fungsional ini maka

³ Salah satu contoh dari kasus seperti ini adalah Kong Hu Cu. Agama ini juga merupakan contoh dari campur tangan atau peranan penguasa dalam menentukan apakah satu kepercayaan termasuk agama atau bukan. Seperti diketahui, Kong Hu Cu baru diakui sebagai agama di Indonesia pada tahun 2000 oleh Presiden Abdurrahman Wahid.

nasionalisme, komunisme, kapitalisme, dan semua ideologi dan kepercayaan yang lain, juga sepak bola, kelompok *band* dan yang sejenisnya adalah agama. Dengan demikian, definisi fungsional bersifat inklusif, tidak membatasi agama pada agama-agama dan kepercayaan-kepercayaan yang sudah lama dikenal saja. Bahkan definisi ini memasukkan fenomena yang sekular ke dalam kategori agama.

Dalam tulisan ini penulis tidak akan memberikan satu definisi mengenai agama. Penulis hanya memberikan beberapa unsur yang terkandung di dalam fenomena yang disebut sebagai agama dengan berlandaskan kepada definisi agama yang substantif/eksklusif. Adapun unsur-unsur agama adalah sebagai berikut:

Pertama, kepercayaan akan adanya Tuhan, dewa-dewa atau yang *transcendent* yang berada di luar jangkauan manusia. *Kedua*, ritus-ritus atau upacara-upacara keagamaan sebagai akibat dari kepercayaan-kepercayaan terhadap Tuhan dan sejenisnya. *Ketiga*, ada masyarakat atau ummah sebagai akibat dari keberadaan orang-orang yang mempercayai sistem keagamaan tertentu. *Keempat*, ada tuntutan-tuntutan kepada para pemeluknya untuk bertingkah laku sesuai dengan tuntunan-tuntunan yang diberikan dalam Kitab Suci mereka.

Dengan berpedoman kepada unsur-unsur atau ciri-ciri yang diberikan kepada “terorisme” dan “agama” di atas dan klasifikasi terorisme keagamaan yang dibuat oleh Club de Madrid (2008:77-78), maka terorisme keagamaan bisa didefinisikan sebagai tindakan kekerasan atau ancaman penggunaan kekerasan yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agama yang direncanakan oleh sekelompok orang atau individu dengan tujuan untuk mempengaruhi dan mengintimidasi individu-individu, masyarakat atau/dan pemerintah untuk mencapai tujuan-tujuan murni keagamaan dan tujuan-tujuan keagamaan dan sekaligus politik.

Berdasarkan definisi ini, terorisme keagamaan dapat dibedakan menjadi terorisme keagamaan yang mempunyai tujuan politik dan terorisme keagamaan yang tidak mempunyai tujuan politik atau murni agama. Menurut Club de Madrid (2008:77-78), terorisme keagamaan jenis pertama, yang disebut sebagai terorisme politik keagamaan, termasuk antara lain kelompok perlawanan di Irak dan Afghanistan yang memakai agama sebagai alat untuk menarik anggota dan menjustifikasi tindakan-tindakan mereka yang mempunyai tujuan politik. Tujuan-tujuan politik ini, menurut Stern (2003:xx), dapat berupa usaha mendapatkan kekuatan politik supaya mereka dapat menerapkan hukum-hukum agama yang sesuai dengan penafsiran mereka atau bahkan menguasai suatu negara atau daerah tertentu dan menjustifikasinya dengan teks-teks keagamaan. Sedangkan terorisme keagamaan jenis kedua, yang Club de Madrid sebut sebagai terorisme milleniaristik, tidak mempunyai tujuan-tujuan yang bersifat duniawi, tetapi berusaha mencapai tujuan sakral yang abstrak yang sukar dicapai. Kelompok terorisme jenis kedua inilah yang paling dirasakan akibatnya dan paling banyak menimbulkan ketakutan di kalangan

masyarakat Eropa dan Amerika Serikat. Tindakan-tindakan terorisme yang dilakukan oleh kelompok kedua ini pada umumnya adalah dalam rangka balas dendam⁴ terhadap sesuatu yang dikatakan/dilakukan oleh seseorang atau sebuah masyarakat, walaupun para pelaku kekerasan tidak secara langsung terkena akibat dari perbuatan tersebut kecuali kehormatan dan nama baik agama dan nabi mereka. Apabila sebuah masyarakat melakukan sesuatu yang menimbulkan korban atau menyinggung perasaan maka semua anggota masyarakat tersebut dapat menjadi target kekerasan. Club de Madrid memasukkan al-Qaeda ke dalam terorisme keagamaan jenis kedua ini. Menurut Club de Madrid (2008:78), al-Qaeda adalah contoh yang paling baik dari satu kelompok yang menjadi pertanda munculnya terorisme keagamaan milleniaristik. Hanya kelompok semacam ini yang nampaknya melakukan serangan di pusat negara-negara Barat.

Benjamin dan Simon (2002:39-40) juga memasukkan al-Qaeda ke dalam kelompok terorisme keagamaan jenis kedua ini. Keduanya mengatakan bahwa serangan 9/11 yang dilakukan oleh anggota al-Qaeda adalah suatu tindakan pengabdian keagamaan yang sempurna. Mereka yang melakukan serangan tersebut mengungkapkan motif-motif mereka dalam istilah-istilah yang jelas bersifat keagamaan dan memandang diri mereka sebagai pelaksana kehendak Tuhan. Motivasi mereka bukanlah kalkulasi politik, keuntungan strategis dan bukan pula haus darah yang tidak terkendali. Tindakan tersebut bertujuan mempermalukan dan membunuh orang-orang yang menentang hegemoni Tuhan. Serangan 9/11 merupakan suatu perang kosmis (*cosmic war*).

Berdasarkan dokumen yang ditemukan di dalam koper Muhammad Atta, pimpinan pelaku 9/11, Lincoln (2006:13) mengatakan bahwa mereka memilih dan menentukan musuh-musuh tidak dari sudut pandang kebangsaan, rasis maupun politik, tetapi sebagai orang-orang yang ditentang atas dasar-dasar yang murni bersifat keagamaan. Dengan memakai terminologi al-Qur'an, orang-orang yang ditentang ini disebut sebagai orang-orang kafir, tidak beriman, dan para sekutu setan, sedangkan mereka adalah orang-orang yang beriman dan hamba-hamba Tuhan yang beriman. Adapun motif mereka, berdasarkan instruksi-instruksi yang menuntun hari-hari terakhir mereka, sangat-sangat dan secara mendalam

⁴Bom Bali 1 yang dilakukan oleh Imam Samudra dan kawan-kawan adalah contoh tindakan terorisme keagamaan dalam rangka balas dendam di luar benua Eropa dan Amerika. Dengan pemboman tersebut Imam Samudra bermaksud membalaskan dendam umat Islam yang teraniaya di seluruh dunia. Hal ini dengan jelas tertuang di dalam pernyataan yang ia buat, yang tidak sempat dipublikasikan, setelah peledakan Bom Bali 1. Di dalam pernyataan tersebut Imam Samudra dengan tegas mengatakan bahwa "tidak ada setetes pun darah kaum Muslimin yang gratis. Dari bangsa apapun di belahan bumi manapun ... Nyawa dibalas nyawa, darah dibalas darah (dikutip dalam Adisaputra, 2006:67-68). Perbuatannya ini dijustifikasi dengan ayat al-Qur'an (al-Hujurat/49:10) bahwa "orang-orang mukmin itu bersaudara", dan, hadith (Sahih Bukhari) "mereka saling mengasihi satu sama lain laksana satu tubuh. Apabila salah satu bagian/anggota tubuh merasa sakit, maka anggota tubuh lainnya merasa demam dan menggigil. Di hadith lain disebutkan bahwa "seseorang mukmin dengan mukmin yang lain adalah laksana sebuah bangunan, satu sama lain saling menguatkan (Samudra, 2004:114-115).

bersifat keagamaan. Agama merekalah yang mempengaruhi Muhammad Atta dan 18 orang lainnya untuk melakukan penyerangan pada 9/11. Oleh karena itu, perbuatan mereka tersebut merupakan tugas yang sakral (Lincoln, 2006:16).

Jones (2008:22), di lain pihak, menjelaskan bahwa terorisme keagamaan tidak hanya dimotivasi oleh agama, tetapi juga oleh faktor-faktor lain. Semua terorisme, bahkan terorisme keagamaan sekalipun, adalah sebuah fenomena yang multi dimensi dan multi faktor. Sejalan dengan pendapat ini, Sedgwick (2004:795-796) mengatakan bahwa terorisme keagamaan, termasuk al-Qaeda, mempunyai tujuan-tujuan keagamaan sekaligus politik. Sedgwick (2004:797) membagi tujuan terorisme keagamaan ke dalam tujuan akhir/utama dan tujuan-tujuan jangka pendek. Tujuan akhir/utama sering dalam bentuk yang tidak kelihatan (*intangible*) dan pada umumnya ditentukan oleh agama atau ideologi yang dianut oleh kelompok teroris. Dengan kata lain, tujuan akhir/utama ini bisa bersifat keagamaan, sedangkan tujuan jangka pendek pada umumnya lebih konkrit, sering bersifat politik, sama seperti tujuan kelompok-kelompok teroris yang lain. Sama seperti Sedgwick, al-Rasheed dan Shterin (2009:xxi) juga mengatakan bahwa terorisme keagamaan, termasuk yang transnasional seperti al-Qaeda, juga mempunyai tujuan-tujuan politik disamping tujuan-tujuan keagamaan. Tujuan-tujuan politik kelompok terorisme keagamaan yang transnasional ini bahkan bersifat lokal meskipun tindakan-tindakan terorisme yang dilakukan di berbagai tempat di dunia ini di bawah retorika keagamaan.

Beberapa ilmuwan yang meneliti terorisme mengatakan bahwa perbuatan terorisme keagamaan di samping bermotifkan agama juga mempunyai motif politik karena, menurut Ranstrop (1996:2), perbuatan teror tersebut juga didorong oleh pertimbangan-pertimbangan politik praktis di dalam konteks lingkungan yang khusus. Dengan kata lain, perbuatan teror tidak terjadi dalam ruang hampa. Juergensmeyer (2000:10) mengatakan bahwa agama tidak mesti menimbulkan kekerasan. Kekerasan bisa terjadi hanya apabila faktor agama menyatu dengan satu set keadaan khusus, baik bersifat politik, sosial maupun ideologis, yaitu ketika agama menyatu dengan ungkapan-ungkapan kekerasan dari aspirasi-aspirasi sosial, kebanggaan pribadi, dan gerakan-gerakan untuk mengadakan perubahan politik. Oleh karena itu, untuk memahami kenapa terorisme keagamaan terjadi pada saat ini maka masalah konteks (situasi historis, lokasi sosial, dan pandangan hidup yang berhubungan dengan insiden-insiden kekerasan) harus dipertimbangkan.

Berdasarkan keterangan beberapa ilmuwan yang dipaparkan di atas, dan meminjam teori penyebab terorisme yang dikemukakan oleh Club de Madrid (2008:6), maka dapat dikatakan bahwa penyebab utama atau prakondisi (*root cause* atau *precondition*) dari terorisme keagamaan adalah ajaran-ajaran agama tertentu yang dianut oleh para pelaku teror. Ajaran-ajaran agama ini merupakan faktor yang mempersiapkan arena bagi

terorisme dalam jangka waktu yang panjang. Sedangkan yang menjadi sebab pemicu (*trigger causes* atau *precipitants*) terorisme keagamaan adalah kejadian-kejadian khusus yang terjadi sebelum munculnya tindakan terorisme.

Dalam kasus pemboman Imam Samudra dan kawan-kawan di Bali, misalnya, penyebab utamanya (*root cause* atau *precondition*) adalah ajaran jihād yang diyakini oleh mereka dan orang-orang yang sepaham sebagai *fard 'ayn*,⁵ yaitu satu ajaran agama yang wajib dilakukan oleh setiap orang Islam, sama seperti rukun Islam, seperti *ṣalāt*, puasa, dan lain-lain. Dengan kata lain, mereka menjadikan jihād sebagai rukun Islam keenam. Sedangkan pemicunya (*trigger cause* atau *precipitant*) adalah pemboman besar-besaran yang dilakukan oleh tentara Amerika dan sekutunya di Irak yang berakibat jatuhnya korban yang sangat banyak di negara tersebut (lihat *footnote* no. 4). Sama halnya dengan pemboman yang dilakukan oleh Imam Samudra dan kawan-kawan, pemboman yang dilakukan oleh Timothy McVeigh terhadap gedung Federal Alfred P. Murrah di Oklahoma City pada April 1995 juga mempunyai penyebab utama keagamaan, yaitu ajaran-ajaran sekte (Christian Identity) yang dianutnya. Adapun pemicunya adalah penyerangan agen-agen Biro Alkohol, Tembakau, dan Senjata Amerika Serikat terhadap sekte Branch Davidians, yang dipimpin oleh David Koresh pada Februari dan Maret 1993. Penyerangan ini berakhir dengan kematian semua pengikut sekte tersebut. Demikian pula halnya dengan penyerangan yang dilakukan oleh Dr. Baruch Goldstein, seorang penganut Yahudi yang ekstrim, terhadap orang-orang Islam yang sedang melakukan *ṣalāt* subuh di mesjid Ibrahim, Hebron pada Februari 1994. Penyebab utama dari peristiwa ini adalah ajaran-ajaran agama Yahudi dari kelompok yang dianutnya, sedangkan pemicunya adalah gangguan dan penghinaan anak-anak muda Arab pada malam menjelang hari Purim.

Keterangan yang diberikan di atas menunjukkan bahwa para ilmuwan yang membahas terorisme keagamaan mempunyai pendapat yang berbeda mengenai motif dan tujuan dari tindakan-tindakan terorisme. Pada umumnya mereka mengakui bahwa terorisme keagamaan, berbeda dengan terorisme sekuler, didorong oleh motif dan tujuan keagamaan. Tetapi mereka berbeda pendapat mengenai tindakan-tindakan terorisme yang mereka lakukan apakah juga didorong oleh pertimbangan-pertimbangan politik. Hal ini membuat para pengamat umum kesulitan untuk membedakan antara wilayah politik dan wilayah keagamaan dari kelompok-kelompok teroris. Dilema semacam ini tidak dirasakan oleh para anggota dan pimpinan kelompok-kelompok teroris dari kelompok Islam karena bagi mereka agama dan politik tidak bisa dipisahkan dalam Islam. Bagi mereka, Islam tidak mengenal adanya diferensiasi atau pemisahan antara agama (Islam) dengan segala aspek kehidupan (politik, ekonomi, hukum, sosial, dan

⁵Hukum berjihād, sebagaimana dipercayai oleh sebagian besar umat Islam, pada dasarnya adalah *fard kifāyah*, yaitu suatu kewajiban yang apabila sudah ada sebagian umat Islam mengerjakannya maka yang lainnya tidak lagi dibebani oleh kewajiban tersebut .

lain-lain). Semua aspek ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari agama.

Terorisme Keagamaan dan Ciri-Cirinya

Ilmuwan yang banyak membicarakan hubungan agama dengan terorisme adalah David C. Rapoport. Rapoport (1982; 1984; 1988; 1990; 2004) telah lama mengatakan bahwa agama merupakan kekuatan pendorong dalam munculnya kekerasan yang dikategorikan sebagai terorisme. Di samping itu, semangat dan militansi keagamaan mampu mempertahankan gerakan teroris dalam jangka waktu yang lama meskipun harus menghadapi tantangan-tantangan dan rintangan-rintangan yang tidak kecil. Misalnya, Kelompok Thugs (sebuah sekte dalam agama Hindu) mampu bertahan selama kurang lebih 6 abad (abad ke-7-abad ke-13), Assassins (Nizārī, sebuah sekte Shī'a Ismā'īlī) selama 2 abad (1090-1275), dan Zealots-Sicaari (Yahudi) selama 27 tahun (66-93 M) (Rapoport, 1984:660-672; Hoffman, 2006:83-84). Ketiga kelompok ini dipandang sebagai pendahulu historis bagi kekerasan dan terorisme keagamaan kontemporer, dan sering digambarkan sebagai model bagi terorisme keagamaan di zaman modern. Oleh karena itu, agama bukanlah khayalan, sesuatu yang tidak nyata, yang tidak mempunyai pengaruh terhadap perbuatan manusia, dan bukan pula satu faktor yang digunakan oleh para pimpinan kelompok teroris memanipulasi para pengikut mereka yang tidak terpelajar. Juga, agama bukanlah suatu kamufase dari suatu perbuatan yang sebenarnya mempunyai motivasi dan tujuan yang bersifat politik sebagaimana yang dinyatakan oleh beberapa ilmuwan. Terorisme keagamaan bukan pula suatu teori yang bersifat abstrak dan bukan pula pemberontakan terhadap dunia modern. Tetapi agama, bagi Rapoport, adalah motivasi yang rasional bagi terorisme. Terorisme yang dimotivasi oleh agama merupakan suatu fenomena yang rasional, yang sudah pernah ada sebelum zaman modern, yang dapat dipelajari dan dimengerti. Agama adalah sebuah kekuatan pemotivasi yang luar biasa, yang membuat laki-laki dan perempuan bersedia mengangkat senjata, membunuh dan bahkan mengorbankan jiwanya.

Rapoport (1990:103) mengatakan bahwa perkembangan yang paling menarik dan tidak terduga akhir-akhir ini adalah kebangkitan kembali tindakan-tindakan teroris untuk mendukung tujuan-tujuan keagamaan atau teror yang dijustifikasi di dalam terma-terma teologis. Fenomena ini disebut oleh Rapoport sebagai "*holy*" atau "*sacred*" *terror* alias teror suci. Fenomena ini, kata Rapoport, paling menonjol di dalam Islam, baik di kalangan Sunnī maupun Shī'a. Oleh karena itu, tidak heran kalau tindakan-tindakan terorisme lebih banyak dinisbatkan kepada (kelompok-kelompok) Islam, meskipun tindakan-tindakan serupa dilakukan juga oleh penganut agama dan sekte yang lain.

Sampai sekitar awal tahun 1980an, kata Rapoport (1990:106), banyak orang masih tidak mau percaya bahwa seseorang membunuh karena

motif dan tujuan-tujuan keagamaan. Hal ini pula yang menjadi penyebab penting kenapa konsep teror suci jarang dibicarakan. Banyak penulis buku mengenai terorisme masih terus memandang agama sebagai kedok bagi tindakan-tindakan yang bersifat politik, bukannya sebagai sebuah kekuatan yang memberikan motivasi. Orang masih menganggap pendapat yang mengatakan bahwa agama mempunyai kekuatan menggerakkan manusia untuk mengangkat senjata dan berperang dan akhirnya menang melawan rintangan-rintangan yang dianggap tidak mungkin ditaklukkan sebagai pendapat yang menyalahi zaman, dan oleh karena itu tidak perlu ditanggapi dengan serius. Salah satu contoh yang ia kemukakan adalah kasus pembunuhan Presiden Anwar Sadat pada 1981 oleh anggota kelompok al-Jihād⁶ di Mesir. Meskipun para pembunuh Sadat mengatakan bahwa mereka membunuhnya karena ia tidak menepati janji untuk menerapkan hukum Islam (Shari'a), Mohammad Heikal, seorang wartawan dan mantan Menteri Penerangan Mesir, tidak percaya terhadap alasan yang diberikan oleh para pembunuh Sadat. Heikal mengatakan bahwa alasan mereka melakukan pembunuhan adalah karena faktor sosial dan ekonomi. Ilmuwan yang memakai perspektif seperti ini, kata Kaplan (2011:74), menganggap para pejuang Afghan dengan bantuan CIA dan pemerintah Pakistan yang bertempur melawan invasi Rusia dapat dipahami sebagai perjuangan orang-orang yang hendak mendirikan negara demokrasi *a la* Barat di Afghanistan yang akan mereka bebaskan dan bukannya karena motivasi dan tujuan keagamaan.

Rapoport (1984:672) menegaskan bahwa sumber utama perbuatan-perbuatan yang menimbulkan teror suci adalah doktrin-doktrin agama, bukan politik dan yang lainnya sebagaimana dikatakan oleh beberapa ilmuwan (lihat, antara lain, Pape, 2005; Pape dan Feldman, 2010; Bloom, 2005; Badey, 2010). Appleby (2000:30) mendukung pendapat Rapoport dengan mengatakan bahwa adalah suatu kesalahan kalau menyatakan bahwa kekerasan dan terorisme yang dilakukan atas nama agama pasti dimotivasi oleh kepentingan-kepentingan yang lain. Memang benar, kata Appleby, banyak kekerasan dan terorisme tidak dapat diragukan bersifat manipulatif dan untuk memperoleh kepentingan pribadi, dengan sedikit bahkan tidak ada sama sekali motif keagamaan. Tetapi mengatakan semua tindakan "kekerasan suci" *ipso facto* sebagai tidak bersifat keagamaan adalah satu kesalahpahaman terhadap agama dan mengecilkan kemampuannya untuk menimbulkan tindakan terorisme dan konflik yang mematikan. Kecenderungan mempertanyakan dan bahkan tidak percaya kepada motif keagamaan ini, menurut Berger (2008:25), pada umumnya terjadi di kalangan ilmuwan ilmu-ilmu sosial. Mereka ini, yang pada umumnya mempunyai pandangan sekuler, mengatakan bahwa motif keagamaan dipakai untuk melegitimasi penyebab utama (politik, ekonomi,

⁶Untuk mengetahui lebih lanjut Organisasi al-Jihād dan alasan-alasan keagamaan yang dipakai kelompok ini untuk menjustifikasi tindakan-tindakan kekerasan yang mereka lakukan, lihat Naharong, 2010:26-43.

sosial) yang melandasi suatu perbuatan terorisme dan konflik. Pendapat seperti ini, kata Berger, adalah bias yang gagal memahami kekuatan pemotivasi dari kepercayaan keagamaan. Berger mengakui bahwa memang sulit untuk mengetahui motif yang benar-benar murni keagamaan, tetapi ia percaya bahwa motif orang-orang yang melakukan bom bunuh diri di Timur Tengah adalah sungguh-sungguh bersifat keagamaan seperti yang dikatakan oleh para pelaku bom bunuh diri tersebut.

Para pelaku teror suci ini, menurut Rapoport (1984:674), menemukan alasan pembenaran tindakan mereka pada masa lampau, baik di dalam perintah-perintah Tuhan yang diberikan pada zaman dahulu yang terdapat di dalam Kitab Suci mereka maupun di dalam penafsiran-penafsiran terhadap perbuatan-perbuatan (*sunnat/the trodden path*) orang-orang dari masa-masa pendirian agama-agama induk. Tujuan dan cara atau alat yang mereka pakai di dalam perjuangan diperuntukkan untuk tujuan-tujuan yang suci dan oleh karena itu dapat diterima sepenuhnya oleh anggota kelompok. Oleh karena itu, kekerasan yang mereka lakukan mempunyai sifat-sifat yang unik, berbeda dengan kekerasan-kekerasan yang bersifat profan, yang normal dan biasa. Berdasarkan ciri-ciri yang unik inilah sehingga beberapa ilmuwan, wartawan, konsultan dan pembuat kebijakan menyebut terorisme keagamaan sebagai “terorisme baru”, yang berbeda dengan bentuk-bentuk terorisme sebelumnya (lihat, antara lain, Rasler dan Thompson, 2011; Laqueur 1999; Benjamin dan Simon, 2003; Hoffman, 2006, meskipun kadang-kadang ambivalen).

Komponen atau ciri-ciri utama dari terorisme keagamaan ini, yang disebut oleh beberapa ilmuwan sebagai terorisme baru, adalah ajaran-ajaran atau perintah-perintah agama. Sumber yang *transcenden* dari teror suci inilah, menurut Rapoport (1984:674), yang merupakan ciri yang paling menentukan yang membedakannya dengan bentuk-bentuk terorisme lainnya. Pernyataan serupa dikemukakan juga oleh Hoffman (1998a:87; 2006:82). Dia mengatakan bahwa motivasi atau dorongan agama merupakan ciri-ciri yang paling penting dari aktivitas teroris dewasa ini.

Hoffman (1998a:94-95; 2006:88-89) selanjutnya mengatakan bahwa yang membedakan teror suci dari teror sekuler adalah bahwa teror suci mempunyai sistem nilai sendiri yang sangat berbeda dengan teror sekuler, memiliki mekanisme legitimasi dan justifikasi, dan konsep moralitas dan pandangan hidup yang *Manichean*, yang membagi dunia ke dalam dua kelompok yang bertentangan, yaitu yang baik dan yang jahat, orang-orang kafir dan orang-orang beriman, keadilan dan ketidakadilan. Bagi teroris keagamaan, kekerasan pertama dan terutama adalah tindakan sakramen atau tugas ilāhī yang dilakukan untuk melaksanakan perintah dan tuntutan teologis. Oleh karena itu, terorisme keagamaan mempunyai dimensi *transcenden* dan sebagai akibatnya para pelakunya mengabaikan kendala-kendala politik, moral dan pertimbangan praktis yang mungkin mempengaruhi teroris sekuler di dalam melakukan operasinya. Di samping itu, berbeda dengan teroris sekuler yang berusaha menarik simpati dari

para pendukung dan calon pendukung mereka, teroris keagamaan tidak mencari dukungan dan simpati dari siapapun kecuali diri mereka sendiri. Hal ini disebabkan mereka adalah pelaku dan sekaligus anggota yang terlibat di dalam suatu perang total. Kedua faktor ini menyebabkan terorisme suci lebih destruktif dan tidak terkendali karena tujuan mereka tidak terbatas, dan sering berusaha melenyapkan musuh-musuh sebanyak mungkin. Atas dasar ini maka beberapa pakar yang mempelajari terorisme mengatakan bahwa teroris keagamaan akan mencoba memperoleh Senjata Pemusnah Masal (WMD, *Weapon of Mass Destruction*). Para pelaku teroris keagamaan memandang diri mereka bukan sebagai bagian dari suatu sistem yang perlu dipelihara dan dipertahankan tetapi sebagai orang luar yang berusaha melakukan perubahan yang mendasar terhadap tatanan yang ada. Hal ini juga menyebabkan teroris keagamaan bisa melakukan tindakan-tindakan kekerasan yang luar biasa dan mempunyai kategori musuh yang tidak terbatas untuk diserang.

Terorisme keagamaan, menurut Juergensmeyer (2000:123), bersifat simbolik. Perbuatan terorisme keagamaan dimaksudkan untuk menggambarkan atau merujuk kepada sesuatu yang berada di luar sasaran langsung, misalnya, penaklukan besar atau suatu perjuangan yang luar biasa. Musuh yang menjadi sasaran dianggap sebagai setan, musuh spiritual orang-orang yang beriman. Oleh karena itu, tindakan-tindakan terorisme keagamaan bukanlah satu taktik yang diarahkan untuk mencapai tujuan langsung yang bersifat duniawi atau tujuan strategis, tetapi merupakan peristiwa-peristiwa dramatis yang dimaksudkan untuk memperlihatkan atau menunjukkan makna simbolik mereka. Dengan demikian, tindakan-tindakan terorisme semacam itu dapat dianalisis seperti halnya menganalisis simbol, ritus atau drama yang sakral.

Disamping bersifat simbolik, terorisme keagamaan juga merupakan perang kosmis atau perang ilāhī. Perang kosmis (*cosmic war*), menurut Juergensmeyer, (2000:146; 2006:141) adalah peperangan sakral yang lebih besar dari hidup itu sendiri. Peperangan jenis ini mengingatkan kepada peperangan-peperangan besar yang terjadi pada masa lampau yang legendaris, dan mempunyai hubungan dengan konflik-konflik metafisik antara yang baik dan buruk, antara kebenaran dan kebatilan. Para teroris yang terlibat dalam perang kosmis ini menganggap diri mereka sebagai tentara yang sedang melakukan peperangan sakral. Mereka menggunakan imij-imij perang sakral yang ditemukan di dalam setiap tradisi keagamaan, seperti peperangan-peperangan yang diceriterakan di dalam Kitab Perjanjian Lama, kejadian-kejadian atau ceritera-ceritera epik dalam agama Hindu dan Buddha, dan paham-paham jihād dalam agama Islam. Berdasarkan paham jihād ini, para teroris Islam, menurut Tibi (2008:110), tidak memahami tindakan-tindakan kekerasan yang mereka lakukan sebagai terorisme (*irhāb*), tetapi sebagai jihād yang, bagi mereka, merupakan *fard 'ayn* yang wajib dilakukan oleh setiap orang Islam. Sebagai

jihadis, orang-orang ini percaya bahwa mereka bertindak sebagai “*true believers*”.

Yang membuat kekerasan keagamaan kejam dan tanpa belas kasihan, kata Juergensmeyer (2000:146; 2006:141), adalah karena para pelakunya menempatkan imaj keagamaan dari peperangan/perjuangan ilāhī—perang kosmis—untuk melayani pertempuran-pertempuran yang bertujuan politik duniawi. Karena alasan ini, tindakan-tindakan teror keagamaan berfungsi tidak hanya sebagai taktik di dalam sebuah strategi politik tetapi juga sebagai pengingat dari suatu konfrontasi spiritual yang lebih besar.

Rapoport (1984) dan Hoffman (1998a:88; 2006:83) membantah pernyataan yang mengatakan bahwa terorisme keagamaan adalah terorisme yang baru muncul. Mereka mengatakan bahwa hubungan agama dengan terorisme sudah berlangsung lebih dari dua ribu tahun. Rapoport (1984: 659) menjelaskan bahwa sebelum abad 19, agama memberikan satu-satunya pembenaran teror yang bisa diterima. Para pelaku teror suci (*sacred terror*) ini percaya bahwa hanya tujuan-tujuan transenden yang dapat menjadi pembenaran tindakan-tindakan teror. Rapoport menyebutkan tiga kelompok teroris keagamaan yang ada pada periode tersebut, yaitu Thugs, Assassins, dan Zealots-Sicaari⁷ (Rapoport, 1984:660-672; 1990:120-123; lihat juga Hoffman, 2006:83-84).

Para anggota Thugs mencegat orang-orang yang sedang melakukan perjalanan dan mencekik (memakai tali) mereka sampai mati supaya tidak mengeluarkan darah karena darah ini dipersembahkan kepada Kali (juga dikenal dengan nama Durga, Bhavani, dan Devi), dewa teror dan perusak. Para Thugs percaya bahwa mereka wajib memberikan darah kepada Kali, pencipta mereka, untuk mempertahankan keseimbangan dunia. Mereka sengaja memperlambat kematian para korban yang dicekik untuk memperlihatkan perasaan teror yang dialami korbannya guna menyenangkan Kali. Para Thugs tidak memerlukan orang menyaksikan perbuatan mereka karena *audience* mereka terutama adalah dewa Kali. Dalam melakukan operasinya, Thugs hanya memperhatikan tiga aspek, yaitu orang yang melakukan penyerangan (mereka sendiri), korban mereka, dan dewa Kali.

Berbeda dengan Thugs, Assassins mempunyai motivasi dan tujuan agama dan politik. Tujuan mereka adalah untuk menjalankan kewajiban yang diperintahkan oleh Islam dan memurnikan agama ini, yaitu membangun suatu masyarakat yang lembaga keagamaan dan politiknya tidak terpisah. Langkah ini akan menciptakan suatu keadaan bagi kedatangan Imām Mahdī. Kalau Thugs memperhatikan tiga hal dalam melakukan operasinya, Assassins berusaha mencapai unsur keempat, yaitu

⁷Tiga nama kelompok ini (Thug, Assassin, Zealot) kemudian menjadi kata-kata dalam bahasa Inggris untuk menunjuk kepada penjahat yang melakukan aksinya dengan kekerasan (*thug*), orang yang membunuh (penguasa atau politisi) untuk alasan politik atau uang (*assassin*), dan orang yang sangat fanatik dalam menganut suatu kepercayaan (*zealot*).

audience, publik atau suatu masyarakat moral yang simpati dan dukungannya diusahakan untuk dibangkitkan dengan tindakan-tindakan yang menarik perhatian. Untuk mencapai tujuan ini mereka membunuh musuh-musuh yang terdiri dari orang-orang penting yang dianggap bertanggungjawab dalam menghalangi dakwah mereka dan mengabaikan peringatan untuk merubah tingkah laku. Untuk memaksimalkan pengaruh psikologis dari pembunuhan tersebut maka tindakan ini dilakukan di tempat-tempat umum yang banyak dikunjungi orang, baik di tempat-tempat yang dianggap suci, mesjid, maupun di istana. Pembunuhan, yang biasanya dilakukan oleh satu orang yang bersenjatakan belati, dilakukan pada hari-hari besar di mana banyak orang hadir. Semua hal ini adalah untuk mencari publikasi yang luas dalam rangka mencari simpati dan dukungan.

Dengan memilih tempat seperti ini dan senjata yang berupa pisau belati yang mereka gunakan dimaksudkan supaya mereka dapat ditangkap dan kemudian dibunuh. Mereka sama sekali tidak berusaha melarikan diri. Bahkan dianggap memalukan kalau mereka tidak terbunuh dalam menjalankan suatu misi. Dengan kata lain, anggota kelompok *Assassins* yang sedang melakukan misi pembunuhan terhadap orang-orang yang dianggap musuh mereka sengaja mencari *martyrdom* (mati shahīd). Misi yang mereka emban itu dianggap sebagai jihād, suatu pengorbanan keagamaan yang membebaskan mereka dari perasaan bersalah dan dari semua dosa-dosa yang mereka pernah lakukan, dan dengan demikian mereka bisa masuk surga. Kepercayaan seperti ini juga dimiliki oleh para pelaku bom bunuh diri dari kelompok-kelompok Islam dewasa ini. Hal ini tidak aneh karena *Assassins*, seperti halnya dengan para pelaku bom bunuh diri tersebut, adalah juga kelompok Islam meskipun dari sebuah sekte dalam Shī'a Ismā'īlī.

Zealots-Sicarii mempunyai beberapa persamaan dengan *Assassins*. Keduanya terinspirasi oleh harapan akan datangnya Messiah, atau Imām Mahdī dalam Islam, dan mencari publisitas yang maksimum. Keduanya juga percaya kepada konsep *martyrdom*, bahwa orang-orang yang gugur dalam perjuangan memperoleh tempat di surga. Seperti halnya dengan kelompok *Assassins*, *Zealots-Sicarii* juga memakai solusi politik, dalam bentuk kekerasan politik, untuk masalah keagamaan. Dalam kasus kelompok Yahudi ini, solusi politik tersebut mengambil bentuk berupa kampanye besar-besaran melawan orang-orang Yahudi dan non-Yahudi. Serangan-serangan mereka dilakukan pada siang hari di depan khalayak ramai untuk mengirim pesan kepada penguasa Romawi dan orang Yahudi. Seperti halnya dengan *Assassins*, *Zealots-Sicarii* juga menggunakan belati (*Sicarii*, orang yang memakai belati) dalam melakukan misinya.

Meskipun demikian, perbedaan kedua kelompok ini bahkan lebih besar dari persamaannya. Hal ini bersumber dari perbedaan konsep

messianis dan mitos pendirian⁸ agama Yahudi. Berbeda dengan kelompok teroris keagamaan lain yang hanya memperhatikan anggota penganut agama mereka sendiri, kelompok teroris Yahudi ini juga ingin membangkitkan pemberontakan melawan orang-orang Yunani yang tinggal di Judea dalam jumlah besar dan juga melawan orang-orang Romawi yang memerintah mereka. Pemberontakan mereka membawa bencana dan berakibat hancurnya tempat ibadah (Kuil) mereka di Yerusalem, dan bunuh diri besar-besaran yang mereka lakukan di Masada. Dua pemberontakan berikutnya melawan penguasa Romawi mengakibatkan pembunuhan besar-besaran terhadap penduduk Yahudi di Cyprus dan Mesir, pengosongan penduduk dari Judea, dan mencapai puncaknya dengan Pengasingan (*Exile*) mereka. Pemberontakan-pemberontakan tersebut dimaksudkan untuk memicu kedatangan Mesiah.

Berdasarkan deskripsi yang baru saja diberikan kepada ketiga kelompok ini, maka dapat dikatakan bahwa Thugs mempunyai motivasi dan tujuan yang bersifat keagamaan. Mereka tidak mempunyai keluhan baik bersifat ekonomi maupun sosial, dan tidak pula mengajukan tuntutan yang bersifat politik. Meminjam klasifikasi Sedgwick sebagaimana dijelaskan di bagian awal tulisan ini, tujuan akhir/utama dan jangka pendek kelompok Thugs adalah bersifat keagamaan. Sedangkan *Assassins* dan Zealots Sicarii mempunyai tujuan akhir/utama yang bersifat keagamaan sedangkan tujuan jangka pendek mereka bersifat politik.

Dari penjelasan mengenai ketiga kelompok tersebut, maka dapat dikatakan bahwa terorisme yang dimotivasi oleh agama adalah hampir sama tuanya dengan agama-agama besar itu sendiri. Rapoport (1988:195) menjelaskan bahwa meskipun teror suci nampaknya merupakan fenomena yang baru, sebagaimana dikatakan oleh beberapa ilmuwan yang meneliti terorisme, tetapi sebelum Revolusi Perancis teror suci ini merupakan bentuk teror yang dominan bahkan mungkin satu-satunya bentuk teror. Sejak muncul, teror suci tidak pernah menghilang sama sekali, dan terdapat tanda-tanda teror jenis ini sedang bangkit kembali akhir-akhir ini di dalam bentuk-bentuk baru dan luar biasa.

Hanya saja selama beberapa dekade yang lampau, teror yang bermotif keagamaan ini, kata Hoffman (2006:84), tertutupi oleh terorisme yang dimotivasi oleh ideologi dan ethno nasionalis/separatis. Misalnya, tidak satu pun dari 11 kelompok teroris internasional yang diketahui aktif pada 1968, tahun yang dianggap sebagai kemunculan terorisme modern internasional, dapat digolongkan sebagai terorisme keagamaan. Tetapi pada 1980, menurut Hoffman (2006: 85-86; lihat juga Burgess, 2004a: 4), terdapat dua kelompok teroris yang bisa dikatakan dimotivasi atau bercirikan agama,

⁸ Mitos pendirian (*founding myth*) adalah sebuah istilah dalam teori politik. Istilah ini menunjuk kepada suatu kepercayaan yang mengatakan bahwa apabila masyarakat kembali kepada keadaan seperti awal berdirinya maka masyarakat tersebut akan mendapatkan vitalitasnya kembali seperti yang dimiliki pada awal munculnya. Sedangkan konsep messianis menunjuk kepada janji-janji Tuhan mengenai masa depan (Rapoport, 1993:447).

kedua-duanya adalah kelompok Islam (Shī'a). Pada 1992, jumlah kelompok teroris keagamaan meningkat drastis, dari dua pada 1980 menjadi 11 kelompok, yang meliputi agama-agama besar dunia dan sekte. Pada 1994, 16 dari 49 kelompok teroris yang aktif adalah teroris keagamaan; pada 1995, jumlah kelompok teroris meningkat menjadi 26 dari 56 kelompok teroris yang aktif; dan pada 2004, terdapat 52 kelompok teroris keagamaan, 32 kelompok teroris beraliran kiri, dan 24 kelompok teroris etnik-nasionalis/separatis. Oleh karena itu, tidak heran kalau Rapoport (2004: 61-67) menyebut periode ini sebagai gelombang keempat terorisme modern, yaitu "gelombang keagamaan" (*religious wave*),⁹ yang mulai sejak 1979 sampai sekarang, dan Islam merupakan inti atau pusat dari gelombang terorisme keagamaan.

Rapoport mengajukan dua alasan atas pernyataannya ini, yaitu: *pertama*, bahwa kelompok-kelompok Islam melakukan serangan yang paling berarti dan mematikan dan sangat bersifat internasional; *kedua*, yang tidak kalah pentingnya, adalah bahwa peristiwa-peristiwa politik yang memberikan harapan bagi kemunculan gelombang keempat berasal dari Islam, dan keberhasilan yang dicapai dari peristiwa-peristiwa politik tersebut nampak-nampaknya mempengaruhi kelompok-kelompok teroris keagamaan di berbagai tempat.

Meskipun tidak ada bukti langsung dari hubungan atau pengaruh tersebut, tetapi urutan kejadian terorisme keagamaan bisa menjadi bukti. Setelah Islam, dari 1980an sampai 1990an, beberapa kelompok ekstrim Sikh melakukan beberapa tindakan terorisme, termasuk pembunuhan Perdana Menteri Indira Gandhi oleh dua orang pengawalnya yang beragama Sikh pada Oktober 1984, dalam rangka usaha mendirikan negara agama di Punjab dan, dalam kasus pembunuhan Indira Gandhi, adalah untuk membalas dendam atas penyerbuan the Golden Temple di Amritsar oleh tentara India pada bulan Juni 1984. Teroris Yahudi berusaha meledakkan mesjid al-Aqsā' di Yerusalem (1982 dan 1984) dan beberapa tindakan terorisme lainnya yang dilakukan oleh mereka, termasuk pembunuhan 29 Muslim yang sedang *salāt* di mesjid di Hebron pada Februari 1994, dan pembunuhan Perdana Menteri Israel Yitzhak Rabin pada November 1995. Aum Shinrikyo, satu kelompok yang menggabungkan ajaran-ajaran Buddha, Hindu dan Kristen, menyebarkan gas Sarin di kereta api bawah tanah di Tokyo pada Maret 1995, menewaskan 12 orang dan melukai sekitar 3000 orang. Tindakan-tindakan terorisme juga terjadi di Amerika Serikat yang dilakukan oleh anggota Christian Identity dan sekte lainnya dari 1980an sampai 1990an.

Rapoport (2004:61-62) menyebut tiga kejadian di dunia Islam yang merupakan titik balik politik yang dramatis yang sangat penting untuk

⁹Adapun gelombang pertama terorisme modern adalah "gelombang anarkis" (*anarchist wave*) dari 1880-1920. Gelombang kedua adalah "gelombang anti penjajahan" (*anticolonial wave*) dari 1920-1960. Gelombang ketiga adalah "gelombang Kiri Baru" (*New Left wave*) dari 1960-2000 (Rapoport, 2004: 50-60).

munculnya gelombang keempat. Ketiga kejadian tersebut adalah Revolusi Iran yang terjadi pada 1979, mulainya abad Islam yang baru (abad XV Hijriah), dan invasi Soviet/Rusia ke Afghanistan.

Revolusi Iran yang dipimpin oleh Ayatullah Khomeini menumbangkan negara sekuler yang dibantu oleh Barat, khususnya Amerika Serikat. Mohammad Reza Pahlavi, Shah Iran, meninggalkan Iran pada 16 Januari 1979 dan Khomeini kembali ke Iran dari pengasingan (Perancis) pada 1 Februari 1979. Melalui referendum nasional Iran menjadi Republik Islam pada 1 April 1979. Kemenangan Khomeini ini merubah hubungan antara Islam dan Barat dan hubungan di kalangan umat Islam sendiri. Tidak lama setelah peristiwa ini, beberapa kelompok teroris di luar Iran (Irak, Saudi Arabia, Kuwait, dan Lebanon) yang terinspirasi oleh keberhasilan Revolusi Iran dengan mendapat bantuan dari Iran melakukan aksi-aksi teror. Di Beirut, Lebanon, pada 23 Oktober 1983 kelompok Shī'a (Hizbullah) memperkenalkan bom bunuh diri¹⁰ dengan tingkat keberhasilan yang luar biasa ketika menyerang bangunan tempat tinggal pasukan Amerika dan Perancis yang masuk ke negara itu sebagai pasukan perdamaian setelah Israel menginvasi Lebanon pada 1982.

Selain Revolusi Iran, datangnya abad XV Hijriah juga merupakan momen yang dapat menimbulkan gerakan-gerakan mesianis sebab banyak orang Islam percaya (berdasarkan sebuah hadīth) bahwa pada setiap abad baru akan muncul pembaru, yang di beberapa kalangan, dipercayai sebagai Mahdī. Hal ini bisa dilihat, misalnya, pada penyerangan dan pendudukan¹¹ Masjid al-Haram pada 20 November 1979, hari pertama dari abad XV Hijriah, yang dilakukan oleh sekitar 200 orang yang dipimpin oleh Juhaimin al-Utaybi. Al-Utaybi memproklamkan iparnya Muḥammad 'Abd Allāh al-Qahtāni sebagai Mahdī yang sedang dinantikan. Apapun penyebabnya, menarik diperhatikan bahwa banyak kelompok teroris dari mazhab Sunni bermunculan pada waktu yang sama di Mesir, Syria, Tunisia, Maroko, Aljazair, Filipina dan di beberapa tempat lainnya.

Invasi Soviet ke Afghanistan pada 24 Desember 1979 melahirkan solidaritas yang luar biasa di kalangan umat Islam. Dengan bantuan dari Arab Saudi, Amerika Serikat dan Pakistan puluhan ribu relawan datang ke Afghanistan untuk berjihād melawan Soviet dan berhasil mengusir Soviet keluar dari Afghanistan pada 15 Februari 1989. Hal ini dianggap sebagai keberhasilan agama mengalahkan satu negara adidaya yang sekuler.

¹⁰Bom bunuh diri ini dilakukan dengan menggunakan dua buah truk yang diisi 12.000 pound bahan peledak. Kedua bom truk yang menghancurkan barak tempat tinggal pasukan Amerika dan Perancis ini menelan korban jiwa 299 orang tentara dan puluhan lainnya luka-luka. Menurut Rapoport (2004:62), anggota Macan Tamil di Srilangka sangat terkesan dengan keberhasilan bom bunuh diri tersebut sehingga mereka mengadopsinya. Dari 1983-2000 bom bunuh diri yang dilakukan oleh anggota Macan Tamil lebih banyak dari semua bom bunuh diri yang dilakukan oleh kelompok-kelompok Islam.

¹¹Pasukan penyerang ini menguasai Masjid al-Haram selama dua minggu dan baru berakhir setelah pasukan tentara Arab Saudi melakukan penyerbuan terhadap mereka. Insiden ini menelan korban jiwa 130 orang dan sekitar 200 orang lainnya mengalami luka-luka.

Negara-negara yang banyak penduduk Muslimnya, yang dulunya merupakan bagian dari Soviet, seperti Chechnya, Uzbekistan, Kyrgyztan, Tajikistan, dan Azerbaijan menjadi tempat-tempat bersemainya pemberontakan orang-orang Islam. Faktor yang sama juga menyulut perang di Bosnia. Tidak kalah pentingnya adalah para veteran Afghanistan yang pulang ke negara masing-masing dan kemudian melibatkan diri di dalam konflik-konflik yang sedang berlangsung di negara masing-masing, dan bahkan menjadi pendiri kelompok-kelompok Islam radikal, seperti di Aljazair, Jordania, Yaman, Libya, Mesir, Gaza, Saudi Arabia, Indonesia, Filipina, dan lain-lain. Sedangkan sebagian lagi bergabung dengan al-Qaeda di bawah pimpinan Osama bin Laden.

Kesimpulan

Meningkatnya frekuensi peristiwa-peristiwa kekerasan beberapa dekade terakhir yang dikategorikan sebagai tindakan terorisme yang didorong oleh ajaran-ajaran agama atau atas nama Tuhan menimbulkan tiga jenis pendapat dari para ilmuwan yang meneliti gejala terorisme. Sebagian ilmuwan berpendapat bahwa tidak ada hubungan agama dengan tindakan-tindakan kekerasan, termasuk yang dikategorikan sebagai terorisme. Sebagian lagi percaya bahwa agama dapat menjadi motivasi dan justifikasi bagi timbulnya semua perbuatan, termasuk tindakan-tindakan terorisme. Sebagian dari kelompok kedua ini mengatakan bahwa tindakan terorisme dimotivasi oleh agama dan mempunyai tujuan agama saja. Sebagian lagi mengatakan bahwa terorisme keagamaan dimotivasi dan bertujuan politik dan keagamaan. Tujuan utama mereka bersifat keagamaan, sedangkan tujuan jangka pendek mereka bersifat politik. Ditinjau dari sudut lain, ajaran-ajaran agama merupakan penyebab utama atau prakondisi (*root cause* atau *precondition*) timbulnya tindakan terorisme suci atau keagamaan, sedangkan faktor pemicunya atau pendorongnya (*trigger cause* atau *precipitant*) adalah peristiwa-peristiwa khusus, baik yang berhubungan dengan faktor agama maupun yang tidak.

Para pelaku tindakan terorisme keagamaan atau suci percaya bahwa perbuatan yang mereka lakukan adalah berdasarkan ajaran-ajaran agama mereka. Dengan kata lain, perbuatan mereka yang menimbulkan teror adalah dalam rangka melaksanakan perintah Tuhan. Faktor inilah yang menjadi ciri pembeda utama terorisme keagamaan dari bentuk-bentuk terorisme lainnya. Oleh karena itu, dalam terorisme keagamaan, tindakan-tindakan kekerasan tidak hanya bersifat duniawi tetapi juga bersifat spiritual. Musuh-musuh mereka sering dirujuk atau dilabel sebagai setan, yang harus dilawan dan dimusnahkan. Sebagai akibatnya, kekerasan yang timbul dari terorisme keagamaan bisa sangat destruktif. Juga, sifat terorisme keagamaan seperti itu membuat mereka tidak mempunyai rasa bersalah karena korban mereka adalah orang-orang yang melanggar perintah Tuhan. Karena alasan inilah maka pelaku tindakan terorisme keagamaan tidak menganggap perbuatan mereka sebagai perbuatan

terorisme yang jahat, tetapi sebagai kewajiban agama. Khususnya terorisme dalam kalangan Islam, tindakan terorisme tidak dianggap sebagai terorisme (*irhāb*), tetapi sebagai jihād yang wajib dilaksanakan oleh setiap orang Islam.

Terorisme keagamaan, karena terjadi dalam konteks yang bermacam-macam, tidak dapat dihindari bisa juga dimotivasi oleh faktor politik dan faktor-faktor lainnya. Hal ini harus diakui karena dalam bertindak manusia didorong oleh berbagai macam motif. Hanya saja dalam terorisme keagamaan, yang dominan adalah motif keagamaannya.

Daftar Pustaka

- Adisaputra, Asep. 2006. *Imam Samudra Berjihad*. Jakarta: Pensil-324.
- El-Affendi, Abdelwahab. 2009. The Terror of Belief and the Belief in Terror: On Violently Serving God and Nation. Dalam Madawi al-Rasheed dan Marat Shterin, eds. *Dying for Faith: Religiously Motivated Violence in the Contemporary World*, 59-75. London and New York: I.B. Tauris.
- Aldridge, Allan. 2000. *Religion in the Contemporary World: A Sociological Introduction*. Malden, MA: Blackwell.
- Appleby, R. Scott. 2000. *The Ambivalence of the Sacred: Religion, Violence, and Reconciliation*. New York: Rowman & Littlefield.
- Asad, Talal. 1993. *Genealogies of Religion: Disciplines and Reasons of Power in Christianity and Islam*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Badey, Thomas J. 2010. The Dagger and the Noose: The Historical Lessons of Religious Terrorism. *Global Security Studies*, Vol. 1, No. 2 (Summer): 153-171.
- _____. 2002. The Role of Religion in International Terrorism. *Sociological Focus*, Vol. 35, No. 1 (February): 81-86.
- Bar, Shmuel. 2004. The Religious Sources of Islamic Terrorism. *Policy Review*, No. 125 (June). Di http://policyreview.org/nun04/bar_print.html, diakses 11/26/2005.
- Benjamin, Daniel and Steven Simon. 2002. *The Age of Sacred Terror: Radical Islam's War Against America*. New York: Random House.
- Berger, Peter L. 2008. Secularization Falsified. *First Thing* (February): 23-27.
- _____. 1969. *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. Garden City, NY: Doubleday.
- Bloom, Mia. 2005. *Dying to Kill: The Allure of Suicide Terror*. New York: Columbia University Press.
- Burgess, Mark. 2004a. Explaining Religious Terrorism Part 1: The Axis of Good and Evil. Di

- <http://www.cdi.org/friendlyversion/printversion.cfm?documentID=2381>, diakses 08/18/2005.
- _____. 2004b. Explaining Religious Terrorism Part 2: Politics, Religion, and the Suspension of the Ethical. Di <http://www.cdi.org/friendlyversion/printversion.cfm?documentID=2384>, diakses 08/18/2005.
- Butko, Thomas J. 2009. Religion and the “New Terrorism”: Building the Perfect Beast. *Religious Studies and Theology*, Vol. 28, No. 1: 23-46.
- Cavanaugh, William T. 2009. *The Myth of Religious Violence*. New York: Oxford University Press.
- Club de Madrid. 2008. *Concepts of Terrorism: Analysis of the Rise, Decline, Trends and Risk*. Madrid: Club de Madrid.
- _____. 2005. *Addressing the Causes of Terrorism*, Vol. 1. Madrid: Club de Madrid.
- Crenshaw, Martha. 2007. The Debate over “New” vs. “Old” Terrorism. Makalah yang dipresentasikan di Pertemuan Tahunan Asosiasi Ilmu Politik Amerika di Chicago. http://www.star.umd.edu/start/publications/New_vs_Old_Terrorism.pdf, diakses 01/31/2013.
- Dolnik, Adam and Rohan Gunaratna. 2009. On the Nature of Religious Terrorism. Dalam Jeffrey Haynes, ed. *Routledge Handbook of Religion and Politics*. New York: Routledge.
- Drake, C.J.M. 1998. The Role of Ideology in Terrorists’ Target Selection. *Terrorism and Political Violence*, Vol. 10, No. 2 (Summer): 53-85.
- Esposito, John L. 2002. *Unholy War: Terror in the Name of Islam*. New York: Oxford University Press.
- Fine, Jonathan. 2008. Contrasting Secular and Religious Terrorism. *Middle East Quarterly*, Vol. 15, No. 1 (Winter): 59-69. Di <http://www.meforum.org/1826/contrasting-secular-and-religiousterrorism>, diakses 12/05/2011.
- Fox, Jonathan. 2001. Clash of Civilizations and Clash of Religions: Which is a More Important Determinant of Ethnic Conflict? *Ethnicities*, Vol. 1, No. 3: 295-320.
- Goodwin, Jeff. 2007. A Theory of Categorical Terrorism. *Social Forces*, Vol. 84, No. 4 (June): 2027-2046.
- Hamilton, Malcolm. 2001. *The Sociology of Religion: Theoretical and Comparative Perspectives*. New York: Routledge, Second Edition.
- Hoffman, Bruce. 2006. *Inside Terrorism: Revised and Expanded Edition*. New York: University of Columbia Press.
- _____. 2002. Religion and Terrorism: Interview with Dr. Bruce Hoffman. *Relioscope* (February). Di http://www.relioscope.com/info/article/003_Hoffman_terrorism.htm, diakses 7/13/2005.

- _____. 1998a. *Inside Terrorism*. New York: University of Columbia Press.
- _____. 1998b. Old Madness, New Methods: Revival of Religious Terrorism Beggings for Broader U.S. Policy. Di <http://www.rand.org/publications/randreview/issue/rr.winter98.9/methods.html>, diakses 7/13/2005.
- _____. 1993. "Holy Terror": The Implications of Terrorism Motivated by a Religious Imperative. RAND Paper P-7834. Santa Monica, CA: RAND.
- Hunt, Stephen J. 2002. *Religion in Western Society*. New York: Palgrave.
- Jones, James W. 2008. *Blood That Cries Out From the Earth: The Psychology of Religious Terrorism*. New York: Oxford University Press.
- Jonestone, Ronald L. 1988. *Religion in Society: A Sociology of Religion*, Third Edition. New Jersey: Prentice-Hall.
- Juergensmeyer, Mark. 2012a. Religion in the New Global War. Di http://www.wcfia.harvard.edu/sites/default/files/614_Juergensmeyer.pdf, diakses 03/20/2012.
- _____. 2012b. Terror in the Name of God. Di <http://www.bxscience.edu/ourpages/auto/2012/2/9/61442055/Terrorinname%20of%20God.pdf>, diakses 04/25/12.
- _____. 2006. Religion as a Cause of Terrorism. Dalam Louise Richardson, ed., *The Roots of Terrorism*, 133-144. New York and London: Routledge.
- _____. 2005. Religion. Dalam Club de Madrid, *Addressing the Causes of Terrorism*, Vol. 1. Madrid: Club de Madrid.
- _____. 2000. *Terror in the Mind of God: The Global Rise of Religious Violence*, Updated Edition with a New Preface. Berkeley and Los Angeles: University of California Press.
- Kaplan, Jeffrey. 2011. David Rapoport and the Study of Religiously Motivated Terrorism. Dalam Jean E. Rosenfeld, ed., *Terrorism, Identity and Legitimacy: The Four Waves Theory and Political Violence*, 66-84. New York: Routledge.
- Kataoka, Tatsuki. 2012. De-Institutionalizing Religion in Southeast Asia. *Southeast Asian Studies*, Vol. 1, No. 3 (Desember): 361-363.
- Kepel, Gilles. 1985. *Muslim Extremism in Egypt: The Prophet & Pharaoh*. Berkeley and Los Angeles: University California Press.
- Laqueur, Walter. 2004. *No End to War: Terrorism in the Twenty-First Century*. New York and London: Continuum.
- Lewis, Bernard. 1987. *The Assassins: A Radical Sect in Islam*. New York: Oxford University Press.
- Lincoln, Bruce. 2002. Holy Terrors: Thinking about Religion after September 11th: Chapter One: The Study of Religion in the Current Political Moment. Di <http://www.law.syr.edu/Pdfs/Ostudyofreligion.pdf>, diakses 03/31/12.

- Naharong, Abdul Muis. 2012. Pejuang Kemerdekaan adalah Teroris? Menjelaskan Pengertian Terorisme. *Jurnal Paramadina*, Vol. 9, No. 1 (April): 259-276.
- _____. 2010. Jihād dalam Pandangan Muhammad ‘Abd al-Salām Faraj. *ISLAMICA*, Vol. 5, No. 1 (September): 26-43.
- Pape, Robert A. and James K. Feldman. 2010. *Cutting the Fuse: The Explosion of Global Suicide Terrorism and How to Stop it*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Pape, Robert A. 2005. *Dying to Win: The Strategic Logic of Suicide Terrorism*. New York: Random House.
- Ranstorp, Magnus. 1996. Terrorism in the Name of Religion. *Journal of International Affairs*, Vol. 50, No. 1 (Summer): 41-62. Di <http://www.ciaonet.org/wps/ram01/>, diakses 10/26/2005.
- Rapoport, David. C. 2004. The Four Waves of Modern Terrorism. Dalam Audrey K. Cronin dan James M. Ludes, eds., *Attacking Terrorism: Elements of a Grand Strategy*, 46-73. Washington, D.C.: Georgetown University Press.
- _____. 1993. Comparing Militant Fundamentalist Movements and Groups. Dalam Martin E. Marty and R. Scott Appleby, eds., *Fundamentalisms and the State*, 429-461. Chicago: The University of Chicago Press.
- _____. 1990. Sacred Terror: A Contemporary Example From Islam. Dalam Walter Reich, ed., *Origins of Terrorism: Psychologies, Ideologies, Theologies, States of Mind*, 103-130. New York: Cambridge University Press.
- _____. 1988. Messianic Sanctions for Terror. *Comparative Politics*, Vol. 20, No. 2 (January): 195-213.
- _____. 1984. Fear and Trembling: Terrorism in Three Religious Traditions. *The American Political Science Review*, Vol. 78, No. 3 (September): 658-677.
- _____. 1982. Terror and the Messiah: An Ancient Experience and Some Modern Parallels. Dalam David C. Rapoport and Yonah Alexander, eds. *The Morality of Terrorism: Religious and Secular Justifications*. New York: Columbia University Press.
- Al-Rasheed, Madawi and Marat Shterin. 2009. Between Death of Faith and Dying for Faith: Reflections on Religion, Politics, Society and Violence. Dalam Madawi al-Rasheed dan Marat Shterin, eds. *Dying for Faith: Religiously Motivated Violence in the Contemporary World*, xvii-xxx. London and New York: I.B. Tauris.
- Rasler, Karen and William R. Thompson. 2011. Looking for Waves of Terrorism. Dalam Jean E. Rosenfeld, ed., *Terrorism, Identity and Legitimacy: The Four Waves Theory and Political Violence*, 13-29. New York: Routledge.
- Samudra, Imam. 2004. *Aku Melawan Teroris!* Solo: Jazera.
- Sedgwick, Mark. 2004. Al-Qaeda and the Nature of Religious Terrorism. *Terrorism and Political Violence*, Vol. 16, No. 4 (Winter): 795-814.
- Selangut, Charles. 2003. *Sacred Fury: Understanding Religious Violence*. New York: AltaMira Press.

- Spencer, Alexander. 2006. Questioning the Concept of 'New Terrorism'. *Peace Conflict & Development*, Vol. 8 (January): 1-33.
- Stern, Jessica. 2003. *Terror in the Name of God: Why Religious Militants Kill*. New York: Harper Collins.
- Tibi, Bassam. 2008. Countering Ideological Terrorism. *Defence Against Terrorism Review*, Vol. 1, No. 1 (Spring): 101-136.
- _____. 2007. The Totalitarianism of Jihadist Islamism and Its Challenge to Europe and to Islam. *Totalitarian Movements and Political Religions*, Vol. 8, No. 1 (March): 35-54.
- Tucker, David. 2001. What is New about the New Terrorism and How Dangerous is It? *Terrorism and political Violence*, Vol. 13, No. 3 (Autumn): 1-14.
- Tuman, Joseph S. 2003. *Communicating Terror: The Rhetorical Dimensions of Terrorism*. Thousand Oak, CA: Sage Publications.